



## Sampah dari Perspektif Budaya : Kontruksi Makna dan Praktik Pengelolaannya dalam Masyarakat Desa Gemawang

Brian Saputra Pribandana<sup>1\*</sup>, Sucipto<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Semarang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [bsaputra145@gmail.com](mailto:bsaputra145@gmail.com)

**Abstract :** Improper waste management can create new environmental and health problems. In Central Java Province, data shows that approximately 59% of garbages managed improperly. This study aims to understand the garbage's social construction in Gemawang Village, focus on changing waste management habits and practices. Gemawang Village is one of the best waste management innovation villages in Central Java. This village has successfully developed waste management system that reduces garbage, raises awareness and community participation in maintaining a clean environment. This study uses Berger's social construction theory, which includes externalization, objectivation, and internalization, to examine how new practices and meanings about garbage in daily life. The research method used qualitative approach with case study. Data were obtained through interviews, field observations, and documentation. The results show changing meaning of garbage, from previously considered as discarded things to the economic value things. The practical shift occurred from burning in the hole to organized management through TPS3R, waste banks, and LOSIDA. Village regulations serve to institutionalize new practices, and community leaders become agents who strengthen collective awareness. In conclusion, waste management in Gemawang Village represents a change in the meaning of waste that integrates economic, ecological, and cultural values in community life.

**Keywords:** Cultural Construction; Desa Gemawang; Meaning Construction; Social Construction; Waste.

**Abstrak :** Penanganan sampah yang tidak tepat dapat menciptakan persoalan baru bagi lingkungan dan kesehatan. Di Provinsi Jawa Tengah, data menunjukkan bahwa sekitar 59% sampah belum terkelola dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi sosial masyarakat Desa Gemawang terhadap sampah, dengan fokus pada perubahan kebiasaan dan praktik pengelolaan sampah. Desa Gemawang dipilih karena dikenal sebagai salah satu desa dengan inovasi pengelolaan sampah terbaik di Jawa Tengah. Desa ini berhasil mengembangkan sistem pengelolaan sampah dengan mengurangi timbulan sampah, menumbuhkan kesadaran dan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian ini menggunakan teori kontruksi sosial Berger yang meliputi eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi untuk menelaah bagaimana praktik dan makna baru terkait sampah terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan makna sampah dari yang dulu dianggap sebagai sesuatu yang mesti dibuang sekarang memiliki nilai ekonomis. Pergeseran praktik terjadi dari membakar di luwangan menjadi pengelolaan terorganisir melalui TPS3R, bank sampah dan LOSIDA. Regulasi desa berfungsi untuk melembagakan praktik baru, tokoh masyarakat menjadi agen yang memperkuat kesadaran bersama. Kesimpulannya, pengelolaan sampah di Desa Gemawang merepresentasikan perubahan makna sampah yang mengintegrasikan nilai ekonomi, ekologis, dan budaya kehidupan masyarakat.

**Kata kunci:** Budaya; Desa Gemawang; Kontruksi Makna; Kontruksi Sosial; Sampah.

### 1. LATAR BELAKANG

Sampah dipahami sebagai residu material yang tidak berguna, produk akhir dari aktivitas konsumsi manusia (Mahyudin, 2014), dan secara umum stigma masyarakat tentang sampah adalah semua sampah itu menjijikkan dan kotor, sehingga harus dibakar atau dibuang sebagaimana mestinya (Mulasari, 2012). Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup, timbulan sampah nasional pada tahun 2024 sebanyak 35 juta ton. Pada tahun 2024 sendiri timbulan sampah di Provinsi Jawa Tengah mencapai 6,33 juta ton, dengan sekitar 2,60 juta ton telah terkelola, sedangkan 3,75 juta ton belum terkelola secara baik. Dengan membandingkan

data pada tahun 2023 sebanyak 5,5 juta ton dan tahun 2022 tercatat 5,76 juta ton, menunjukkan peningkatan timbulan sampah di Jawa Tengah (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025). Peningkatan jumlah sampah tanpa diimbangi dengan manajemen pengelolaan yang memadai akan menimbulkan persoalan serius, seperti pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan hingga penurunan kualitas air tanah. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang lebih terintegrasi dan berbasis pada pendekatan budaya lokal menjadi mendesak untuk dikembangkan (Irawati, 2024).

Pada masa lalu, pengelolaan sampah di masyarakat pedesaan menunjukkan pada pola hidup sederhana, dimana hampir semua sisa aktivitas rumah tangga dapat kembali ke alam dan dimanfaatkan ulang. Namun seiring masuknya produk modern seperti material plastik, ditemukan perubahan dalam cara pandang dan praktik pengelolaan sampah. Dalam kajian sosiologi budaya, sampah tidak hanya dilihat sebagai benda fisik atau sisa material, tetapi juga sebagai hasil dari konstruksi sosial dan produk budaya. Cara masyarakat memandang, memperlakukan, dan mengelola sampah sangat dipengaruhi oleh nilai, pengetahuan serta tradisi yang mereka miliki. Sampah sebenarnya memiliki makna kultural yang bisa berubah seiring perkembangan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat (Tjahyadi, 2019).

Desa Gemawang di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang, dapat menjadi contoh untuk melihat bagaimana pergeseran makna sampah tersebut berlangsung. Masyarakat Desa Gemawang tidak hanya mengalami perubahan jenis dan jumlah sampah, tetapi mereka juga mengubah cara memahami, menilai dan mengelola sampah. Perubahan makna sampah ini sudah dimulai dari adanya pencanangan program kebersihan desa tentang pengambilan sampah yang dimulai tahun 2016, dan puncaknya tergambar dari terpilihnya Desa Gemawang sebagai salah satu desa dengan Inovasi Pengelolaan Sampah terbaik di Jawa Tengah. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menelaah bagaimana makna sampah dalam masyarakat Desa Gemawang telah bergeser dari satu pemahaman ke pemahaman lain, serta bagaimana pergeseran makna tersebut mendorong perubahan praktik pengelolaan sampah. Untuk membedah pergeseran makna tersebut, penelitian menggunakan teori Kontruksi Sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses terbentuknya makna baru tentang sampah di masyarakat Desa Gemawang, mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik baik pengelolaan sampah yang lahir dari konstruksi sosial tersebut, menganalisis bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi berperan dalam perubahan tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya perspektif budaya mengenai isu

lingkungan, sekaligus menawarkan pemahaman lain tentang tantangan dan peluang pengelolaan sampah di tingkat desa.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Sampah dan Perpektif Budaya**

Sampah bukan sekadar residu material, tetapi juga fenomena budaya. Dalam perspektif antropologi, kebudayaan mencakup sistem nilai, pengetahuan dan praktik yang diwariskan dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2011). Sampah menyimpan makna kultural yang dapat berubah seiring dengan perkembangan sosial, ekonomi dan lingkungan tergantung dari sudut pandang masyarakat dalam memperlakukan dan mengelola sampah (Tjahyadi, 2019).

Makna kultural masyarakat desa dalam mengelola sampah tercermin dari cara mereka bertindak, baik secara individu maupun bersama-sama. Dahulu masyarakat secara individu cenderung membuang atau membakar sampah langsung di sekitar tempat tinggalnya. Dan dalam konteks kebersamaan, mereka memiliki tradisi gotong royong untuk membersihkan lingkungan. Bahkan tradisi gotong royong tersebut di Kabupaten Semarang sendiri terekam dalam bentuk bersih-bersih lingkungan seperti *susuk wangan* yang sudah berpuluhan tahun dilakukan (Berliana & Fatimah, 2025). Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang berbasis budaya lokal lebih berkelanjutan. Dengan memanfaatkan budaya lokal dan pengetahuan tradisional, masyarakat sekitar dapat mengembangkan kebiasaan pengelolaan sampah yang positif (Rezeki et al, 2024).

Makna kultural yang terjadi di masa kini, seiring masuknya produk-produk konsumsi modern seperti material plastik, terjadi perubahan dalam paradigma pengelolaan sampah (Gunadi, 2020). Hal tersebut jamak ditemukan di desa-desa Kabupaten Semarang. Paradigma kultural baru dalam pengelolaan sampah adalah menjadikan sampah memiliki nilai ekonomis (Kahar et al, 2022).

### **Konstruksi Sosial Peter L. Berger**

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses masyarakat mengekspresikan pengalaman melalui tindakan, misalnya cara mereka membuang sampah di *luwangan*, pembakaran sampah dan bersih-bersih lingkungan. Objektivasi adalah pembentukan makna bersama, misalnya ketika desa menginstitusikan program Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R) dan bank sampah, atau ketika Pemerintah Daerah memberi himbauan untuk mengadakan tradisi *susuk wangan*. Internalisasi adalah ketika makna tersebut berubah sebagai kesadaran individu,

misalnya masyarakat mulai menganggap memilah sampah dan membuang sampah ke tempat yang seharusnya sebagai kebiasaan yang wajar (Dharma, 2018).

### **Pengelolaan Sampah**

Pengelolaan sampah yang pada masa lalu melekat pada pola sederhana, dimana sampah dapat kembali ke alam atau dimanfaatkan ulang. Kegiatan pengelolaan sampah saat ini berkembang meliputi kegiatan pemilahan sampah sesuai jenis, jumlah, dan/atau sifat; pengumpulan sampah ke tempat pengolahan residu; pengangkutan sampah ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), pengolahan sampah untuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan pemrosesan akhir dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman. (Fridolin, 2022).

Dalam konteks pengelolaan sampah di Indonesia, terdapat dua kategori utama yaitu pengeleloaan sampah rumah tangga dan pengelolaan sampah spesifik. Pengelolaan sampah spesifik adalah tanggung jawab pemerintah, sedangkan pengelolaan sampah rumah tangga terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah, pengurangan sampah yang meliputi pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah (Fridolin, 2022).

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan pemaparan deskriptif-analitis. Pendekatan studi kasus kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, proses konstruksi sosial, serta praktik masyarakat dalam memandang dan mengelola sampah. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada eksplorasi makna dan dinamika sosial yang terjadi (Ilhami et al, 2024).

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Desa Gemawang, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya mengalami perubahan dalam cara memaknai dan mengelola sampah, terdapat banyak praktik baik dan penerapan teknologi dalam pengelolaan sampah. Program-program kebersihan lingkungan sudah dilakukan masyarakat Desa Gemawang dari tahun 2016, dan belakangan ini dikuatkan dengan terpilihnya Desa Gemawang sebagai pemenang Lomba Desa “Inovasi Sampah” Tingkat Provinsi Jawa Tengah.

## **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Data primer, diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi aktivitas masyarakat terkait pengelolaan sampah. 2) Data sekunder, diperoleh dari dokumen desa, peraturan daerah, serta literatur yang relevan dengan tema penelitian.

## **Teknik Pengumpulan Data**

- a. Wawancara dilakukan terhadap perangkat desa, pengelola TPS3R, tokoh masyarakat, serta warga dengan beragam latar belakang.
- b. Observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung praktik sehari-hari masyarakat dalam memperlakukan sampah, baik di rumah tangga maupun di ruang publik.
- c. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta dokumen kebijakan lokal digunakan sebagai data pelengkap.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui tiga tahap: 1) Eksternalisasi, untuk menganalisis bagaimana masyarakat mengekspresikan pandangan dan tindakan terkait sampah dalam praktik sehari-hari. 2) Objektivasi, untuk mengidentifikasi bagaimana praktik tersebut menjadi pola yang dilakukan Bersama. 3) Internalisasi, untuk menjelaskan bagaimana pemahaman tentang sampah bisa dihayati oleh individu serta generasi berikutnya.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konstruksi Makna Sampah dan Praktik Pengelolaan Sampah**

Masyarakat Desa Gemawang secara umum memahami sampah sesuai definisi universal, yaitu sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Mita Defitri, 2023). Namun terdapat perbedaan pandangan terhadap sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik seperti bahan sisa dapur, dedaunan dan ranting dianggap lebih alami. Sehingga dapat dibakar langsung, dikubur di *luwangan* atau dimanfaatkan sebagai bahan bakar *tungku* dapur tanpa menimbulkan rasa bersalah. Sebaliknya sampah anorganik seperti plastik dan kaleng dipandang sebagai masalah karena sulit terurai dan dapat mencemari lingkungan. Makna yang berbeda ini memperlihatkan bahwa warga Desa Gemawang menganggap sampah tidak sekedar benda material, tetapi juga memiliki status sosial ekologis yang berbeda. Sampah organik sering dianggap netral, sementara sampah anorganik dianggap sebagai beban (Marliani, 2014).



Gambar 1. Luwangan dan Lodong Sisa Dapur (LOSIDA).

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Praktik pengelolaan sampah di Desa Gemawang telah mengalami pergeseran seiring masuknya kebijakan baru dan teknologi pengelolaan sampah. Apabila pada masa lalu membakar sampah anorganik di *luwangan* merupakan cara paling dominan, praktik ini dianggap paling cepat untuk menghilangkan kotoran rumah tangga. Di saat bersamaan, sebagian warga memilih memberikan sampah plastik ke pengepul, sehingga praktik ekonomi sirkular sederhana sudah hadir dalam wilayah Desa. Hal ini juga menunjukkan bahwa cara masyarakat memahami sampah juga dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari mereka dengan sistem ekonomi yang ada. (Adreyan, 2024)

Potret yang terjadi saat ini, pola pengelolaan sampah bergeser karena hadirnya TPS3R, pembentukan bank sampah pada tingkat Dusun, serta adanya teknologi sederhana Lodong Sisa Dapur (LOSIDA) yang dikembangkan bersama program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Danone melalui Yayasan Pembangunan Citra Insan Indonesia (YPCII). Adanya keberadaan TPS3R ini tidak hanya mengubah cara masyarakat mengelola sampah, tetapi juga menegaskan keterlibatan kelembagaan desa dalam mengarahkan perilaku warga. Baik sampah organik maupun anorganik kini tidak hanya dikubur di *luwangan* atau dibakar, melainkan juga disalurkan untuk dikelola lagi oleh TPS3R dan bank sampah.

Dalam pengelolaan TPS3R inilah sampah organic yang disalurkan nantinya dapat diubah menjadi pupuk padat, pupuk organik cair (POC) dan ecoenzyme yang mana semua hasil tersebut dapat digunakan kembali oleh masyarakat desa. Sementara fungsi dari bank sampah di Desa Gemawang untuk saat ini masih sebagai penyalur sampah anorganik seperti plastik dan kaleng. Sedangkan pengembangan LOSIDA sendiri dimanfaatkan oleh skala rumah tangga sebagai wadah pengkomposan. Lebih jauh, keberadaan TPS3R yang mengolah sampah organik menjadi pupuk padat, POC dan ecoenzyme juga membuka peluang baru bagi pemanfaatan ekonomi. Produk olahan ini dapat digunakan kembali oleh warga atau dipasarkan sebagai komoditas lokal. Percontohan ini menjadikan masyarakat tidak hanya diajarkan untuk

membuang sampah dengan benar tetapi juga memperlihatkan manfaat ekonomis dan ekologis dari pengelolaan sampah yang tepat.



**Gambar 2.** Pupuk Padat, Ecoenzym dan POC hasil TPS3R Desa Gemawang.

*Sumber: Dokumen TPS3R Gema Taruna (2025)*

Pergeseran makna sampah di Desa Gemawang bukan hanya konseptual saja, tetapi juga dalam bentuk praktik sehari-hari. Masyarakat kini juga melihat sampah saat ini sebagai potensi sumber ekonomi. Perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat Desa Gemawang terhadap sampah ini tentu tidak muncul begitu saja. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat memiliki peran besar dalam proses tersebut. Pemerintah desa, misalnya, telah menetapkan Peraturan Desa yang mengatur pengelolaan sampah secara lebih sistematis. Aturan ini mencakup kewajiban pembentukan bank sampah, penyediaan fasilitas TPS3R. Juga ada himbauan dan fasilitasi pembuatan LOSIDA untuk mengolah sampah organik. Langkah-langkah tersebut menciptakan landasan kelembagaan yang mendorong warga untuk aktif terlibat dalam pengelolaan sampah.

Selain itu, tokoh masyarakat juga berperan penting sebagai panutan. Mereka menunjukkan contoh nyata dalam mengelola sampah di tingkat rumah tangga, yang kemudian diikuti oleh warga lainnya. Beberapa warga bahkan mulai mengolah sampah organik menjadi media budidaya maggot yang dapat dimanfaatkan kembali sebagai pakan ayam atau burung. Ada pula yang memanfaatkan ecoenzim hasil pengolahan di TPS3R untuk budidaya ikan lele. Teladan seperti ini terbukti efektif, karena dalam konteks pedesaan pengaruh keteladanan sosial sering kali lebih kuat daripada sekadar aturan tertulis (Munawaroh, 2019).



**Gambar 3.** Budidaya Maggot memanfaatkan sampah organik.

*Sumber: Dokumen Pemdes Gemawang (2025)*

Selain itu, ada praktik kolektif seperti kerja bakti lingkungan mingguan setiap hari Sabtu, bersih kali oleh pemuda desa setiap dua bulanan dan agenda tahunan *susuk wangan* yang memperkuat kesadaran bahwa kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Maka dari itu, perubahan praktik pengelolan sampah di Desa Gemawang tidak hanya dipicu oleh regulasi dan diperkuat lembaga-lembaga yang ada, tetapi juga ditopang oleh tradisi gotong royong yang sudah lama ada.

No	Parameter	Notasi	Satuan	Nilai
1	Total Jumlah Penduduk	A	Jiwa	3939
2	Total Jumlah KK	B	KK	1343
3	Angka Timbulan Sampah perkapita	C	Kg./Jiwa/hari	0,4
4	Jumlah Jiwa dalam KK	D = A/B	jiwa	3
5	Total Timbulan Sampah Ton per Hari	E = A*C	Ton/hari	1,57
6	Total Timbulan Sampah Ton per Bulan	E2 = E * 30	Ton/bulan	47,2
7	Total Timbulan Sampah Ton per Tahun *	F = E * 365	Ton/tahun	569,4
8	Total Timbulan Sampah Sejenis Rumah Tangga (bisnis, fasilitas masyarakat, industri, dan umum) Ton per Bulan	G0	Ton/bulan	7,8
7	Sumber Sampah Wilayah Pelayanan			
1)	RUMAH TANGGA	G1	%	60
2)	BISNIS	G2	%	10
3)	FASILITAS MASYARAKAT MILIK SWASTA	G3	%	5
4)	INDUSTRI	G4	%	5
5)	UMUM	G5	%	20
8	Total Persentase Sumber Sampah		%	100
9	Sampah masuk ke TPS3R	H1	Ton/Bulan	16
10	Sampah masuk Bank Sampah	H2	Ton/Bulan	0,06
11	Layanan Pengelolaan Sampah lain (Tukang Rosok Jemput Bola)	H3	Ton/Bulan	6,3
12	Reuse PKK	H4	Ton/Bulan	0,05
13	LOSIDA (Lodong Sisa Dapur)	H5	Ton/Bulan	0,49
14	Total Sampah Terkelola Layanan Sampah	I = ((H1+H2+H3+H4+H5):(E2+G0))*100	%	41,63%
15	Pengelolaan Sampah dengan Kearifan Lokal "Luwangan"	100-I	%	58,37%

**Gambar 4.** Data Umum Pelayanan Sampah Desa Gemawang.

*Sumber: Yayasan Pembangunan Citra Insan Indonesia, 2025.*

Pergeseran makna sampah di Desa Gemawang ditandai dengan transisi dari praktik tradisional ke arah modern yang lebih sistematis. Dahulu sampah diperlakukan sebagai sesuatu yang perlu dihilangkan melalui pembakaran atau penimbunan. Dengan adanya kebijakan desa dan dukungan fasilitas, saat ini sampah juga dipandang sebagai sesuatu yang dapat

dimanfaatkan kembali. Beberapa praktik pengelolaan sampah yang ada di Desa Gemawang tergambar dalam hal-hal berikut:

- Tingkat rumah tangga → sebagian warga telah menggunakan LOSIDA untuk mengolah sampah organic rumah tangga. Sampah anorganik bernilai ekonomi seperti plastik dan botol bisa dibuang ke TPS3R, atau disalurkan ke bank sampah dan pengepul.
- Tingkat lembaga Desa → TPS3R menjadi pusat baru pengelolaan sampah desa. Di sana, sampah organik yang dibuang diolah menjadi pupuk padat, POC dan ecoenzyme, sedangkan anorganik dikelompokkan untuk dijual atau disalurkan lagi ke TPA.
- Tingkat kolektivitas bersama → masyarakat masih mempertahankan nilai gotong royong, ditunjukkan dengan rutinitas membersihkan lingkungan setiap minggu, bulanan dan kegiatan tahunan *susuk wangan*.

Selain itu, kegiatan kerja bakti mingguan dan agenda tahunan *susuk wangan* turut memperkuat nilai kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Aktivitas ini berfungsi untuk menanamkan kesadaran bahwa pengelolaan sampah bukanlah urusan individu semata, melainkan tanggung jawab bersama (Rikcanto, 2024). Dengan kata lain, keberhasilan program desa tidak hanya bertumpu pada kebijakan formal, tetapi juga pada nilai gotong royong yang telah lama ada menjadi identitas budaya desa.



**Gambar 5.** Alur Pengelolaan Sampah Desa Gemawang.

*Sumber: Dokumentasi Tim Lomba Desa Tematik Inovasi Pengelolaan Sampah (2025)*

Dengan adanya sinergi antara regulasi formal, keteladanan tokoh masyarakat, inovasi teknologi, dan tradisi lokal, konstruksi sosial tentang sampah di Desa Gemawang memperoleh fondasi yang kuat. Hal ini memperbesar peluang bahwa perubahan makna dan praktik pengelolaan sampah akan bertahan dalam jangka panjang. Terdapat dialektika antara nilai lama

dan nilai baru. Di satu sisi, sampah masih dipandang dalam kerangka tradisional sebagai sesuatu yang harus dibersihkan secara komunal. Di sisi lain, sampah juga dipahami sebagai komoditas ekonomi yang bisa memberikan keuntungan. Perpaduan kedua dimensi ini memperlihatkan bahwa konstruksi sosial tentang sampah tidak bersifat tunggal, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring perubahan sosial, ekonomi, dan kebijakan yang memengaruhi masyarakat.

### **Proses Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi**

Dengan menggunakan kerangka konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, pergeseran makna dan praktik pengelolaan sampah di Desa Gemawang dapat dijelaskan melalui tiga proses utama. Eksternalisasi tampak dalam ekspresi tindakan sehari-hari masyarakat terhadap sampah. Mengubur atau membakar di *luwangan* adalah bentuk ekspresi bahwa sampah harus dihilangkan. Memberikan sampah plastik kepada pengepul mengekspresikan pandangan bahwa sampah bisa menjadi komoditas ekonomi. Kerja bakti, gotong royong dan tradisi *susuk wangan* menjelaskan kesadaran bahwa sampah harus dikelola bersama.

Objektivasi terjadi ketika praktik-praktik tersebut dilembagakan dan dianggap wajar oleh masyarakat. Kebijakan desa tentang pembentukan bank sampah, pembangunan TPS3R, serta dukungan program LOSIDA menjadikan pengelolaan sampah sebagai realitas sosial yang melembaga. Norma baru terbentuk, sampah tidak boleh dibuang sembarangan dan harus dikelola sesuai jalur yang ada. Internalisasi berlangsung ketika nilai dan praktik ini masuk ke dalam kesadaran individu. Membuang sampah ke TPS3R dan memilah sampah di bank sampah mencerminkan kepatuhan terhadap aturan desa. Dan anak-anak akan tumbuh dengan terbiasa melihat orang tua mereka mengelola sampah sesuai jalurnya. Dalam skala lebih luas warga dapat mulai merasa tidak nyaman jika membuang sampah sembarangan, karena norma desa telah menjadi bagian dari diri mereka.

Peluang keberlanjutan internalisasi di Desa Gemawang cukup kuat. Hal ini karena praktik pengelolaan sampah tidak hanya berdasar kesadaran moral atau gerakan sementara, tetapi sudah tertuang dalam aturan desa. Dengan adanya kelembagaan formal, praktik pengelolaan sampah modern memiliki dasar yang kokoh untuk diteruskan lintas generasi (Sasmita, 2016). Namun keberlanjutan program-program ini juga bergantung pada komitmen tokoh masyarakat sebagai role model dan konsistensi dukungan kelembagaan dari Desa.

Temuan di Desa Gemawang memperlihatkan relevansi teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Praktik lama seperti *luwangan* dan bakar sampah merepresentasikan eksternalisasi terbentuk dari kebiasaan sederhana. Kehadiran TPS3R, bank sampah dan LOSIDA merupakan

bentuk eksternalisasi baru yang dilembagakan melalui kebijakan Desa dan inovasi teknologi. Proses internalisasi berlangsung ketika warga menerima, mempraktikkan dan menurunkan pemahaman tersebut kepada generasi selanjutnya.



**Gambar 6.** TPS3R dan Bank Sampah Desa Gemawang.

*Sumber: Dokumentasi Pemdes Gemawang (2025)*

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pergeseran makna sampah di Desa Gemawang merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara dinamis di tengah masyarakat. Sampah yang semula dipandang sebagai sesuatu yang kotor, tidak digunakan, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, mengalami perubahan makna menjadi suatu hal yang memiliki nilai ekonomi. Pemaknaan baru terhadap sampah sebagai sumber ekonomi berkembang tanpa menghapus nilai tradisional yang sudah terlebih dahulu ada. Sampah menjadi sebuah perantara untuk mengintegrasikan kepentingan ekonomi, ekologis dan budaya sehingga konstruksinya bersifat dinamis.

Pergeseran makna tersebut terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann. Eksternalisasi masyarakat terwujud dalam tindakan nyata mengelola sampah seperti membuang, membakar dan menjual. Objektivasi terlihat dalam pelembagaan praktik tersebut melalui kebijakan desa. Dan internalisasi tampak dalam kesadaran individu yang menjadikan pengelolaan sampah sebagai norma keseharian. Internalisasi ini berpotensi berlanjut lintas generasi karena sudah dilembagakan dalam aturan desa.

Dengan demikian, pengelolaan sampah di Desa Gemawang tidak hanya menjadi aktivitas teknis, tetapi juga yang merefleksikan perubahan budaya dan nilai. Praktik baik yang lahir dari proses ini membuktikan bahwa perubahan makna sosial dapat menjadi dasar kuat bagi pembangunan lingkungan yang berkelanjutan di tingkat desa.

Saran dari penelitian ini, Pemerintah Daerah atau Instansi yang terkait dapat menjadikan pengalaman Desa Gemawang sebagai model percontohan bagi desa lain dalam mengembangkan sistem pengelolaan sampah dalam sudut pandang social, budaya dan

ekonomi. Diperlukan kebijakan yang mendorong replikasi praktik baik tersebut, termasuk integrasi dalam program pemberdayaan masyarakat dan inovasi desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adreyan, M. A., & dkk. (2024). Pengaruh sosial ekonomi terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Muara Bulian. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/382645575> Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Muara Bulian <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.4902>
- Berger, P. L. (1990). Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan (H. Basari, Trans.). Jakarta: LP3ES.
- Berliana, A., & Fatimah, U. (2025, February 11). Mengenal tradisi susuk wangan di Kabupaten Semarang. Pintasan.co.
- Defitri, M. (2023). Pengertian sampah & jenis-jenisnya. Waste4change. Available at: <https://waste4change.com/blog/sampah-pengertian-jenis-hingga-peraturannya-di-indonesia/>, diakses 24 September 2025. <https://doi.org/10.32964/TJ24.9>
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal Jurnal Ilmu Komunikasi*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/343363585> Konstruksi Realitas Sosial Pemikiran Peter L Berger Tentang Kenyataan Sosial <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>
- Fridolin, H. (2022). Pengelolaan sampah di Indonesia. DJKN. Available at: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lahat/baca-artikel/14891/Pengelolaan-Sampah-di-Indonesia.html>
- Gunadi, R. A. (2020). Bahaya plastik bagi kesehatan dan lingkungan. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/7998>
- Irawati, B. R., dkk. (2024). Pengelolaan sampah dengan kearifan lokal "Tri Hita Karana" studi kasus: Desa Kesiman Kertalangu. *Journal of Social Work and Empowerment*. Retrieved from <https://ejournal.sidyanusa.org/index.php/joswae/article/download/587/413/>
- Kahar, A., dkk. (2022). Potensi sampah yang bernilai ekonomi dari timbulan sampah pasar di Kabupaten Kutai Kartanegara menggunakan metode Life Cycle Assessment (LCA). *Jurnal Teknologi Lingkungan UNMUL*. Retrieved from <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/TL/article/download/8117/4936>
- Kementerian Lingkungan Hidup RI. (2025). Capaian kinerja pengelolaan sampah adalah capaian pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Kemen LH RI. Retrieved from <https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/>
- Koentjaraningrat. (2011). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality. Ferry Adhi Dharma.

Mahyudin, R. P. (2014). Strategi pengelolaan sampah berkelanjutan. EnviroScientiae. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/278832/strategi-pengelolaan-sampah-berkelanjutan>

Marlian, N. (2014). Pemanfaatan limbah rumah tangga (sampah anorganik) sebagai bentuk implementasi dari pendidikan lingkungan hidup. Jurnal Formatif. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/234976-pemanfaatan-limbah-rumah-tangga-sampah-a-533e820b.pdf> <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i2.146>

Mulasari, S. A. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Jurnal Kesmas Universitas Ahmad Dahlan. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/24880/hubungan-tingkat-pengetahuan-dan-sikap-terhadap-perilaku-masyarakat-dalam-mengol>  
<https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i3.1055>

Munawaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/234976-pemanfaatan-limbah-rumah-tangga-sampah-a-533e820b.pdf>  
<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>

Rezeki, T. I., dkk. (2024). Edukasi pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal untuk lingkungan berkelanjutan. Jurnal Abdimas Maduma. Retrieved from <https://journal.eltaorganization.org/index.php/ecdj/article/view/290>

Rikcanto, H., dkk. (2024). Kerja bakti dan penghijauan lingkungan Kampung Mawokauw Jaya. ABDI DAYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. Retrieved from <https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/abdidaya/article/download/447/245/>

Rohman, A., Wahid, M. A., Utami, S. W., & Usfah, A. (2019). Rancang bangun mesin pencacah gedebog pisang untuk meningkatkan produksi pakan ternak kambing dengan sistem fermentasi di Kelurahan Sumberejo. Jurnal Pengabdian Masyarakat J-DINAMIKA, 4(2), 2503-1031. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v4i2.1132>

Sasmita, R. N., dkk. (2016). Strategi kelembagaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Journal Undip. Retrieved from <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/index>

Sugiarti, R., dkk. (2015). Budaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui metode 5R untuk mewujudkan lingkungan bersih dan sehat di Kabupaten Sukoharjo. Universitas Sebelas Maret. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/34473>

Thomas, M., & Van der Poel, A. F. B. (2020). Fundamental factors in feed manufacturing: Towards a unifying conditioning/pelleting framework. Animal Feed Science and Technology, 268, 114612. <https://doi.org/10.1016/j.anifeedsci.2020.114612>

Tjahyadi, I. (2019). Buku ajar kajian budaya lokal. Lamongan: Pagan Press.

Yulistika, E., Suprihatin, S., & Purwoko, P. (2023). Potensi penerapan konsep ekonomi sirkular untuk pengembangan industri tahu yang berkelanjutan. Jurnal Teknologi Industri Pertanian, 33(3), 254-266. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2023.33.3.254>